

**ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI PETANI AKIBAT
SERANGAN PENYAKIT TUNGRO PADA TANAMAN PADI
DI DESA SALUMAKA, KECAMATAN MAMBI,
KABUPATEN MAMASA**

RINA EVIANTI

A 0119342



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2024**



**UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
PROGRAM SARJANA**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rina Evianti

Nim : A 0119342

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Dampak Sosial Ekonomi Petani Akibat Serangan Penyakit Tungro Pada Tanaman Padi Di Desa Salumaka, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa” adalah benar merupakan hasil karya saya di bawah arahan dosen pembimbing dan belum pernah diajukan ke perguruan tinggi manapun serta seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Majene, 26 September 2023



Rina Evianti
NIM. A 0119342

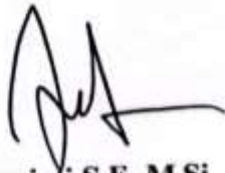
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Dampak Sosial Ekonomi Petani Akibat Serangan Penyakit Tungro Pada Tanaman Padi Di Desa Salumaka, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa


Nama : Rina Evianti

Nim : A 0119342

Disetujui oleh



Kasmia S.E., M.Si
Pembimbing I



Survani Dewi S.P., M.Si
Pembimbing II

Diketahui oleh

Dekan,
Fakultas Pertanian dan Kehutanan

Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si
NIP. 19600512198931001

Ketua
Program Studi Agribisnis



Astina, S.P., M.Si
NIP. 199007222024212036

Tanggal Lulus: 13 September 2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Analisis Dampak Sosial Ekonomi Petani Akibat Serangan Penyakit Tungro Pada Tanaman Padi Di Desa Salumaka, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa

Disusun oleh :

**RINA EVIANTI
A 0119342**


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Fakultas Pertanian dan Kehutanan



Universitas Sulawesi Barat

Pada tanggal 13 September 2024 dan dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

| Tim Penguji | Tanda Tangan | Tanggal |
|-------------------------------|--|------------|
| 1. Dr. Arman Amran, S.P.,M.P |  | 29/10/2024 |
| 2. Muhammad Arhim, S.P.,M.Si |  | 29/10/2024 |
| 3. Nurmaranti Alim, S.P.,M.Si |  | 29/10/2024 |

SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

| Tim Pembimbing | Tanda Tangan | Tanggal |
|----------------------------|--|------------|
| 1. Kasmiasi, S.E.,M.Si |  | 29/10/2024 |
| 2. Suryani Dewi, S.P.,M.Si |  | 29/10/2024 |

ABSTRAK

RINA EVIANTI, Analisis Dampak Sosial Ekonomi Petani Akibat Serangan Penyakit Tungro Pada Tanaman Padi di Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa. Dibimbing oleh **KASMIATI** dan **SURYANI DEWI**.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak sosial ekonomi akibat serangan penyakit tungro di Desa Salumaka. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya pendapatan petani pada tahun 2022-2023. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2023. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara menggunakan kuisioner terbuka, sementara teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif untuk melihat seberapa besar dampak sosial ekonomi akibat serangan penyakit tungro tersebut. Hasil penelitian ini adalah : (1) Sebagian besar petani padi sawah masih tergolong produktif masa bekerja yaitu 41-50 tahun, dengan tingkat pendidikan terbanyak SMP. Memiliki pengalaman berusahatani >30 tahun. (2) Serangan penyakit tungro menyebabkan penurunan hasil produksi padi sawah di Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa (Studi Kasus Desa Salumaka) luas lahan rata-rata 0,42 dengan persentase penurunan 98%. hasil produksi 9.762 kg sebelum terserang penyakit tungro dan 1.328 kg setelah terserang penyakit tungro (3) Serangan penyakit tungro sangat berdampak terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Salumaka. (4) Kesejahteraan petani sangat berkaitan erat terhadap dampak sosial ekonomi petani.

Kata Kunci : Penyakit Tungro, Petani Padi Sawah, Analisis Deskriptif Kualitatif

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang paling dasar, semua negara berupaya mencukupi kebutuhan pangan seluruh warganya dan harus menyimpan untuk cadangan pangan nasional. Kebutuhan pangan selalu mengikuti trend jumlah penduduk dan dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan perkapita serta perubahan pola konsumsi masyarakat.

Padi (*Oriza sativa .L*) adalah tanaman pangan pokok hampir seluruh rakyat Indonesia. Pada saat ini tanaman padi menjadi perhatian utama karena merupakan bahan pokok yang sangat dibutuhkan masyarakat, selain itu padi juga berkaitan erat dengan kesejahteraan petani (Yusak, 2008 dalam Tamuntuan,et.al,2015). Bahkan pangan pokok ini memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi, karena kekurangan komoditi ini akan mempengaruhi komoditi lainnya (Sugeng, 2001 dalam Tamuntuan,et.al, 2015).

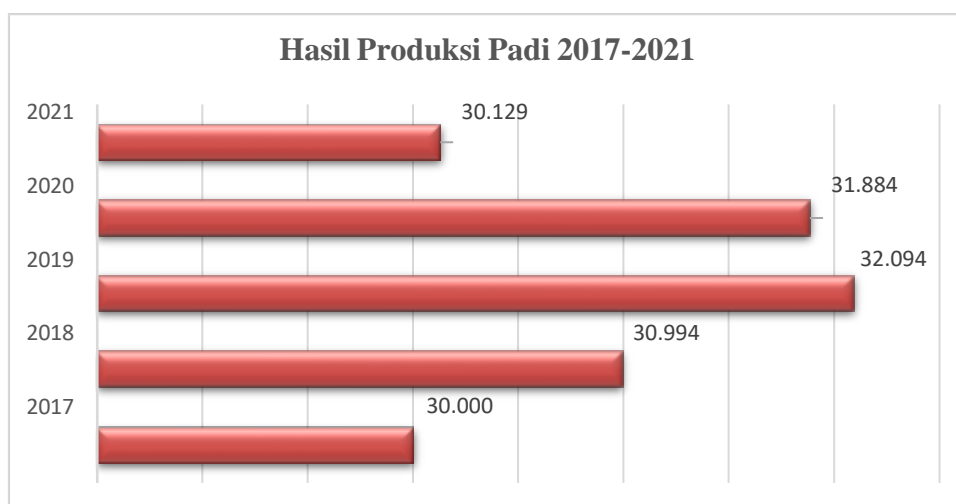
Di Provinsi Sulawesi Barat produksi padi sepanjang Januari hingga Desember 2021 mencapai sekitar 311,07 ribu ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami penurunan sekitar 33,98 ribu ton GKG dibandingkan 2020. Produksi padi di Sulbar sepanjang Januari hingga Desember 2021 mencapai sekitar 311,07 ribu ton GKG, mengalami penurunan sekitar 3,98 ribu ton GKG atau 9,85 persen dibandingkan 2020 yang sebesar 34,05 ribu ton GKG. Produksi padi tertinggi pada 2021 terjadi pada bulan Maret, yaitu sebesar 58,99 ribu ton GKG sementara produksi terendah terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 7,27 ribu ton GKG. Penurunan produksi padi cukup besar pada 2021 terjadi di beberapa wilayah potensi penghasil padi seperti Kabupaten Polewali Mandar, Mamasa, Pasangkayu, Majene. Namun demikian potensi produksi beras pada Januari sampai April 2022 diperkirakan mencapai 82,61 ribu ton beras atau mengalami kenaikan sebesar 18,18 ribu ton atau 28,22

persen dibandingkan dengan produksi beras pada Januari-April 2021 yang sebesar 64,43 ton beras (BPS Sulawesi barat 2022).

Adapun luas lahan di Provinsi Sulawesi Barat yaitu 64,232 Ha. di Kabupaten Mamasa sendiri luas lahan sawah irigasi yaitu 12,640 dan non irigasi 12,867. Orientasi penanaman padi di Kabupaten Mamasa masih dominan bersifat subsisten yaitu untuk memenuhi pangan keluarga. Gabah yang telah kering disimpan dalam lumbung dan digiling secara bertahap kemudian sebagian akan dijual bila terdapat keperluan dalam keluarga (BPS 2017).

Pada dataran rendah petani sudah menggunakan varietas unggul, walaupun beberapa petani masih menggunakan varietas unggul lama karena lebih toleran. beberapa varietas unggul baru kurang adaptif di beberapa lokasi di kabupaten Mamasa meskipun varietas unggul baru tersebut untuk dataran tinggi. Varietas unggul lama yang masih banyak ditanam petani antara lain Ciluwung, Cihreng, Mekongga dan beberapa varietas yang dianggap adaptif di kabupaten Mamasa yaitu varietas yang diberi nama Kuda dan Tailan (Sirappa, M.,P 2016)

Grafik 1. Hasil Produksi (Ton) Padi Sawah di Kabupaten Mamasa Tahun 2017-2021.



Sumber : Badan Pusat Statistik (2017-2021)

Menurut BPS Kabupaten Mamasa (2022), pada tahun 2021 produksi beras di Kabupaten Mamasa mengalami penurunan. Pada tahun 2020

mencapai 31,884 ton menurun menjadi 30,129 ton, penurunan konsisten terjadi 2 tahun terakhir dari tahun 2019 yang mencapai 32,094 ton. Penurunan beras Mamasa sejalan dengan penurunan beras nasional. Produksi beras nasional pada tahun 2021 mencapai 31,3 juta ton. Jumlah itu menurun sebesar 0,40 persen dari tahun 2020, yaitu dari 31,50 juta ton.

Salah satu wilayah di kabupaten Mamasa yang mengalami penurunan produksi ialah Desa Salumaka Kecamatan Mambi, faktor utama penurunan yaitu adanya penyakit tungro. Penyakit tungro yang disebabkan oleh sinergis dua jenis virus yaitu *Rice Tungro Bacillifor Virus* (RTSV) (Tiongco and Sebastian, 2008). Penularan dan penyebaran penyakit tungro bergantung pada keberadaan serangan vector utama, yaitu wereng hijau (*Nephotettix virescens*). Tanaman padi yang terinfeksi RTBV dan atau RTVS akan memperlihatkan gejala yang khas, bergantung pada jenis virus yang menginveksi. Umumnya, tanaman padi yang terinfeksi kedua virus tersebut menunjukkan gejala kerdil, warna dan daun menguning sampai orange yang dimulai dari ujung daun muda, anakan berkurang, malai sedikit atau tidak terbentuk dan perkembangan akar terhambat (Azzam and Chancellor 2002).

Ada beberapa penyebab serangan penyakit tungro berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Salumaka yaitu penggunaan benih baru (benih pembagian penyuluh pertanian) yang dianggap tidak cocok pada lahan sawah petani sehingga virus tungro lebih mudah menginveksi tanaman, Serta kurangnya pengetahuan terhadap cara pengendalian penyakit tanaman padi khususnya penyakit tungro.

Serangan penyakit tungro selain berdampak pada pertumbuhan, juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi usaha tani padi. Aspek sosial seperti perubahan pola konsumsi atau ketahanan pangan berubah, petani menambah pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan aspek ekonomi seperti pendapatan petani menurun dan biaya produksi meningkat (untuk pengendalian penyakit) Pranomo (2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Dampak Sosial Ekonomi Penyakit Tungro Pada Tanaman Padi Di Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupateen Mamasa**” Penelitian ini memfokuskan pada dampak sosial ekonomi petani akibat serangan penyakit tungro di Desa Salumaka serta bagaimana hubungannya dengan kesejahteraan petani.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana dampak sosial ekonomi serangan penyakit tungro pada tanaman padi di Desa Salumaka ?
2. Bagaimana kaitan dampak sosial ekonomi terhadap kesejahteraan petani?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis dampak sosial ekonomi serangan penyakit tungro pada tanaman padi di Desa Salumaka.
2. Untuk menganalisis kaitan dampak sosial ekonomi terhadap kesejahteraan petani.

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk para petani seberapa besar dampak sosial ekonomi akibat penyakit tungro sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan para petani. Serta mengetahui apa saja yang menjadi faktor penyebab adanya tungro. Olehnya itu petani padi akan memahami dampak yang terjadi akibat tungro dan akan berusaha mengatasi permasalahan yang ada.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi tambahan pengetahuan dan merupakan salah satu persyaratan penyelesaian studi pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Produksi

2.1.1. Pengertian Produksi

Produksi adalah salah satu aktivitas ekonomi yang menghasilkan hasil akhir atau output dari suatu proses yang membutuhkan beberapa masukan atau input. Sehingga kegiatan produksi merupakan kombinasi antara beberapa masukan atau input yang bisa disebut faktor-faktor produksi yang akan menghasilkan keluaran atau output agar nilai guna barang atau jasa tersebut bertambah (Damayanti, 2020).

Menurut Remedy (2015) produksi merupakan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaatnya atau penciptaan faedah baru. Faedah atau manfaat ini dapat terdiri dari beberapa macam, misalnya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat, serta kombinasi dari beberapa faedah. Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada distribusi. Namun komoditi bukan hanya dalam bentuk output barang, tetapi juga jasa. Produksi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menciptakan atau menghasilkan nilai guna terhadap suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan orang atau badan (produsen), yang melakukan kegiatan produksi dikenal dengan sebutan produsen. Sedangkan barang atau jasa yang dihasilkan dari melakukan kegiatan produksi disebut dengan produk. Istilah produksi berasal dari bahasa Inggris *to produce* yang berarti menghasilkan (Fitrianda dan Linda, 2020).

Menurut Aziz N dalam Fitrianda dan Linda (2020) menyebutkan bahwa teori produksi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu yang pertama, teori produksi jangka pendek dimana apabila seseorang produsen menggunakan faktor produksi maka ada yang bersifat variabel dan bersifat tetap. Kedua, teori produksi jangka panjang apabila semua input yang digunakan adalah input variabel dan tidak terdapat input tetap, sehingga dapat diasumsikan bahwa ada dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja dan modal. Dalam suatu proses produksi dibutuhkan input yang berupa faktor-faktor produksi yaitu alat atau

sarana agar kegiatan berjalan dengan lancar. Sehingga, jika faktor produksi tidak ada, maka proses produksi juga tidak akan berlangsung. Faktor-faktor produksi antara lain adalah Capital atau modal, Labour atau tenaga kerja, Skill atau keahlian (kemampuan) dan Land atau tanah. (Fitrianda dan Linda, 2020).

2.1.2. Fungsi Produksi

Fungsi produksi menunjukkan hubungan antara penggunaan faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Produksi merupakan hubungan fisik antara variabel yang menjelaskan (X) dengan variabel yang dijelaskan (Y). Sedangkan fungsi produksi frontier ialah fungsi produksi yang digunakan untuk mengukur fungsi yang sebenarnya terhadap posisi fungsi frontiernya (Hasan dan Fauziah, 2020).

2.2. Penyakit Tungro

2.2.1. Pengertian penyakit Tungro

Penyakit tungro merupakan salah satu penyakit penting pada tanaman padi karena memiliki potensi menyebabkan kerusakan yang tinggi (Soetarto et, al. 2001;Suranto, 2004 dalam Tamuntuan l.c,et al.,2015). Pertama kali serangga tungro pada padi menyerang 25.000 ha sawah di Indonesia pada tahun 1983-1984 (Azzam & chancellor 2002). Penyebaran tungro di Indonesia mula-mula hanya terbatas di beberapa daerah tertentu di Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Utara, namun kemudian belum meluas ke Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta (Sutrawati, et.al, 2019).

Penyebaran tungro dapat meluas secara cepat terutama apabila faktor pendukung perkembangannya tersedia seperti kepadatan wereng hijau dan adanya sumber inoculum serta faktor lingkungan terutama musim hujan dan kelembaban yang tinggi, sangat menguntungkan bagi perkembangan wereng hijau (Yuliani, 2017).

Penyakit tungro menempati urutan kelima dari hama dan penyakit penting pada padi setelah wereng coklat, penggerek batang, tikus, dan blast. Produktivitas padi menjadi tidak optimal bahkan dapat mengalami gagal panen jika terinfeksi virus terjadi pada fase awal pertumbuhan padi atau fase vegetative di persemaian (Senoaji & praptama, 2021). Potensi kehilangan hasil akibat virus bervariasi

tergantung pada umur tanaman saat terinfeksi, maka semakin besar persentase kehilangan hasil yang ditimbulkan (Sutrawati, et al. 2019) anakan pada tanaman yang terinfeksi jumlahnya mengalami penyusutan (Temaja, et al, 2015).

Tungro disebabkan oleh infeksi ganda dari dua jenis virus yang berbeda yaitu *Rice tungro bacilliform virus* (RTSV) (Van regenmortel, 2000) penyakit ini ditularkan oleh wereng hijau dengan efisiensi beragam, *Nephotettix virescens* merupakan vektor terpenting diantara ke empat vector lainnya karena paling efisien dalam menularkan virus tungro (Hibino & Cabungan, 1886 dan Dini Yuliani 017). Penularan virus tungro dilakukan secara bersamaan oleh wereng hijau tanpa multiplikasi virus dalam tubuh vektornya (Hibino, 1996 dalam Dini Yuliani 2017). Tanaman padi yang terinfeksi RTBS dan RTSV secara Bersama-sama akan menyebabkan kerdil dan daun menjadi orange. Tanaman padi yang terinfeksi RTBV menyebabkan tanaman agak kerdil dan beberapa daun menguning. Tanaman hanya menginfeksi RTSV tidak menunjukkan gejala khas tungro dan kelihatan seperti tanaman sehat. Serangga vector dapat menularkan RTBV tanpa kehadiran RTSV (Azzam & Chancellor, 2002 dalam Sipi, S & Subianti, 2016).

Tanaman padi yang terserang tungro menunjukkan gejala kerdil dan perubahan warna daun menjadi kekuningan, jingga kekuningan (Hibino, 1996 dalam Temaja, I.G.R.M *et al.*, 2015) dimulai dari ujung daun meluas ke pangkal batang (Wirajaswadi, 2010 dalam Temaja, *et.al*, 2015). Anakan pada tanaman yang terinfeksi jumlahnya mengalami penyusutan, serangga penyakit tungro menyebabkan kehilangan hasil sebesar 12.078 ton/tahun dengan luas serangan mencapai 17,504 ha atau senilai Rp 12-15 Milyar (Soetarto *et,al* 2001; Widarto, 2005 dalam Temaja, *et.al*. 2015).

2.2.2. Vektor Penyakit Tungro

Padi merupakan komoditi tanaman pangan utama di Indonesia, menurut data pada tahun 2015 di Kabupaten Bengkulu tengah dengan luas lahan 7,634 Ha terjadi penurunan produksi menjadi 31,624 ton gkg dari tahun sebelumnya 34,707 ton gkg (BPS, 2015). Salah satu kendala produksi padi adalah gangguan penyakit tanaman yang disebabkan oleh cendawan, bakteri, dan virus (Virdaus *et*

al, 2021). Penyakit tungro adalah salah satu penyakit penting pada tanaman padi karena memiliki potensi menyebabkan kerusakan yang tinggi sehingga menjadi kendala dalam peningkatan produksi padi nasional (Suarsana *et.,al* 2020).

Infeksi tungro disebabkan oleh dua virus yang berbeda yaitu *Rice tungro bacilliform virus* (RTBV) dan *Rice tungro spheciral virus* (RTSV). Kedua virus tersebut ditularkan oleh wereng hijau (*Nephotettix virescens*) sebagai vector secara virus tungro, tingkat ketahanan varietas tanaman, dan waktu terjadinya infeksi akan berpengaruh terhadap besarnya kehilangan hasil pada tanaman padi (Andripta 2017). Gejala penyakit tungro memiliki beberapa jenis gejala yang mengindikasikan bahwa tanaman padi terinfeksi oleh kedua virus tungro.

Infeksi tungro pada tanaman padi dapat menunjukkan gejala yang lebih parah. Hal tersebut menunjukkan bahwa vector hasil tangkapan di pertanaman telah memperoleh dan berhasil menularkan virus tungro. Keberhasilan penularan dan timbulnya gejala khas tungro menunjukkan bahwa vektir telah menularkannya pada tanaman (pratman *et.,al* 2013) vector dapat memperoleh dan menularkan kedua virus tungro secara besarama-sama atau RTSV saja dan tidak dapat memperoleh dan menularkan RTBV jika tidak memperoleh RTSV sebelumnya (Choi *et al.*,2009; Praptana *et.,al* 2013).

2.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi Penyakit Tungro

Penyebaran penyakit tungro disebabkan ketersediaan sumber inokulasi atau tanaman terserang dimana pola tanam yang diterapkan sepanjang tahun adalah monokultur padi. Hal tersebut dapat menyebabkan vector penular (wereng hijau) akan selalu ada di tanaman. Selain itu, siklus hidup wereng hijau yang pendek dengan kemampuan makan yang cepat sehingga dapat mempercepat terjadinya penyebaran virus tungro (Mbedo & Anasaga, 2020) Selanjutnya, pada musim kedua telah memasuki musim hijau akan berpengaruh terhadap kecepatan penyebaran virus tungro yang dibantu oleh air sebagai salah satu media bantuan dalam penyakit tungro (Prayoga 2005; Mbedo & Anasage, 2020) yang mengakibatkan perkembangan virus tungro sangat tinggi dan petani mengalami kerugian.

Berdasarkan penelitian Mbedo & Anasaga (2020), rata-rata peningkatan

serangan penyakit tungro juga dipengaruhi oleh suhu dan kelembaban sebagai akibat dari pola tanaman yang tidak serempak, sehingga makanan terus menerus tersedia untuk vector. Suhu optimum perkembangan virus yaitu 20°C-30°C. Menurut Pakki (2011) dalam Mbedo & anagasa (2020), kondisi tersebut disesuaikan dengan keadaan suhu dan kelembagaan pada dua musim tanam, dimana musim 1 memiliki suhu harian rata-rata 33,93°C dan kelembagaan rata-rata 63%, sedangkan pada musim 2 perkembangan virus tungro memiliki suhu harian 33,60°C dan kelembaban harian rata-rata 59% tersebut adalah keadaan ideal untuk memberi peluang perkembangan penyakit tungro.

Selain itu, perkembangan penyakit tungro juga dipengaruhi oleh aktivitas praktik budidaya (Praptana & Yasin, 2015) Manusia berperan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan jenis varietas yang akan ditanam, volume, dan kepadatan tanam, keseragaman genetik pertanaman dalam suatu hamparan, dan pemilihan waktu tanam, interaksi aktivitas manusia dengan elemen-elemen budidaya penyebab terjadinya penyakit yang akan menentukan penurunan atau peningkatan epidemi penyakit tungro.

2.3. Tanaman Padi

2.3.1. Pengertian Tanaman Padi

Padi merupakan salah satu sumber bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut sejarah, padi telah dikenal dan ditanam sejak jaman hindu atau sebelumnya. Pada umumnya setiap daerah mempunyai jenis padi yang berbeda. Perbedaannya terletak pada banyaknya hasil, mutu beras, umur tanaman, tahan dari gangguan hama dan penyakit.

Padi merupakan salah satu budidaya terpenting dalam peradaban manusia, tanaman padi juga merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia setelah serelia, jagung dan gandum (*Food and Agriculture organisation 2018*).

Berdasarkan laporan diatas menunjukkan tingginya vitalitas tanaman padi terhadap keberlangsungan peradaban penduduk dunia, tidak terlepas dengan indoneisa yang mayoritas penduduknya bergantung pada tanaman padi sebagai sumber pakan utama sehari hari. Maka dari itu tanaman padi menjadi

salah satu komoditas penting dan mempunyai nilai strategis bagi masyarakat Indonesia. Swasembada beras menjadi sasaran utama didalam kebijakan pangan nasional ditadai dengan penerapan sebagai kebijakan peningkatan produksi padi.

Menurut laporan *Monitor Food And Agriculture Organisation* (2015), menunjukkan Indonesia sebagai negara peringkat ketiga di dunia dengan produksi beras tertinggi setelah china dan negara india. Berdasarkan laporan tersebut Indonesia berada pada posisi ketiga dengan tingkat produksi 70,8 ton setelah india dengan tingkat produksi 152,8 juta ton dan china dengan tingkat produksi 206,5 juta ton pada tahun 2015. Tingginya produksitivas beras berbanding lurus dengan tingkat konsumsi beras nasional dengan tingkat 102 kg/kapita/tahun dibandingkan dengan konsumsi dunia hanya sekitar 60 kg/kapita/tahun (Sari 2015). Dengan ini Indonesia berpotensi sebagai lumbung padi global dengan terus meningkatkan upaya kebijakan pemerintah dan berbagai lapisan ataupun unsur terkait bagi pemerintah maupun non pemerintah.

Padi merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang dapat tumbuh di sembarang tempat dan tidak terlalu banyak menurut persyaratan lingkungan yang ideal. Namun tanaman ini mempunyai syarat yang harus dipenuhi agar dapat tumbuh dengan baik, syaratnya yaitu : sifat fisik tanah dan sifat kimia tanah, sifat fisik yang mempengaruhi pertumbuhan padi seperti tekstrurnya, struktur keadaan dan komposisi padi. Sedangkan untuk sifdat kimianya itu meliputi kekayaan unsur tanah yang dibutuhkan yang dapat dibudidayakan dan dapat diserap oleh tanaman (*Food And Agriculture Organizacion* 2015).

Padi merupakan tanaman yang menghasilkan beras, bahan pangan ini merupakan bahan makanan pokok yang harus selalu ada untuk sebagian besar penduduk yang ada di Indonesia:

Adapun klasifikasi dan botani tanaman padi sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*

Divisio : *Spermathopyta* Sub

Divisio : *Angiospermae*

| | |
|---------|---------------------------|
| Kelas | : <i>Monocotyledoneae</i> |
| Famili | : <i>Poaceae</i> |
| Genus | : <i>Oryza</i> |
| Spesies | : <i>Oryza sativa</i> |

Secara garis besar, tanaman padi dapat dibedakan dalam 2 macam yaitu :

- a. Padi beras, yaitu tanaman padi yang dijadikan beras dan dikonsumsi sebagai makanan pokok.
- b. Padi ketan, yaitu tanaman padi yang dijadikan beras tetapi tidak dikonsumsi sebagai makanan pokok melainkan diolah menjadi berbagai jenis makanan ringan atau kue.

2.3.2. Padi Sawah

Tanaman padi mempunyai ciri khusus yaitu adanya penggenangann Selama pertumbuhan tanaman, budidaya tanaman sawah dilakukan di tanah yang berlumpur dan memiliki kandungan liat minimal 20%. Permukaan tanahnya harus rata, dibatasi oleh pematang padi, palawija atau tanaman lainnya. Untuk Panjang malainya itu tergantung dari varietas padi yang ditanam serta cara bercocok tanam. Panjang malainya itu dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu malai pendek 20 cm, malai sedang 20-30 cm, serta malai Panjang itu sekitar 30 cm, jumlah cabang pada setiap malai berkisar antara 15-20 buah paling rendah dari buah cabang dan yang paling banyak berkisar 30 buah, jumlah cabang ini akan mempengaruhi besarnya rendeman padi baru, setiap malai mencapai 100-200 bunga (*Syamsul dkk, 2005*).

2.3.3. Sosial Ekonomi Petani

Kondisi sosial ekonomi petani meliputi umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan petani dan pengalaman berusahatani. Aspek-aspek tersebut memiliki hubungan terhadap kesejahteraan petani, *Hartanto (1984) dan Herdina (2017:7)*

Sosial ekonomi petani merujuk pada aspek sosial dan ekonomi yang terkait dengan kehidupan dan mata pencaharian para petani. Ini melibatkan

pemahaman tentang kondisi sosial dan ekonomi petani, tantangan yang mereka hadapi, serta upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam banyak negara, petani seringkali merupakan kelompok sosial yang rentan dan menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi (*Haryanto 2011*). Beberapa aspek penting dalam sosial ekonomi petani termasuk :

1. Penghasilan dan kesejahteraan: Aspek ini mencakup distribusi pendapatan, kesenjangan ekonomi, akses terhadap sumber daya, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga melibatkan pertimbangan tentang kemiskinan, kesetaraan, dan mobilitas sosial.
2. Pekerjaan dan Lapangan Kerja: Aspek ini melibatkan analisis tentang jenis pekerjaan yang tersedia, tingkat pengangguran, kualitas pekerjaan, hak pekerja, serta hubungan antara pekerja dan majikan.
3. Pendidikan dan keterampilan: pendidikan dan keterampilan memainkan peran penting dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tingkat pendidikan,, akses ke pendidikan berkualitas, dan keterampilan yang relevan dapat mempengaruhi peluang ekonomi seseorang.
4. Kesehatan dan pelayanan sosial: kesejahteraan sosial juga terkait dengan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai dan pelayanan sosial, kualitas layanan ini dapat mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan ekonomi.
5. Pola konsumsi dan Tabungan: Aspek ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola dan mengalokasikan pendapatnya untuuk konsumsi sehari-hari dan tabungan. Pola konsumsi dapat mencerminkan preferensi, budaya, dan situasi ekonomi masyarakat.
6. Pengelolaan Sumber Daya Alam: Aspek lingkungan juga penting dalam konteks sosial ekonomi. Pengelolaan sumberdaya alam, dampak lingkungan, dan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.
7. Keuangan dan Perbankan: Akses terhadap layanan keuangan, seperti perbankan dan asuransi, dapat berdampak pada akses terhadap kredit, investasi, dan perlindungan finansial.
8. Distribusi kekuasaan: Analisis tentang bagaimana kekuasaan dan pengaruh

terdistribusi di masyarakat juga merupakan aspek penting dalam sosial ekonomi. Hal ini melibatkan pemahaman tentang struktur sosial dan politik yang mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

9. Inovasi dan Teknologi: Perkembangan teknologi inovasi memiliki dampak besar pada perkembangan ekonomi dan sosial. Aspek ini melibatkan pertimbangan tentang akses terhadap teknologi, inovasi dalam produksi, dan dampaknya pada pasar kerja.
10. Ketergantungan global: Globalisasi dan ketergantungan ekonomi antarnegara juga merupakan akses sosial ekonomi yang penting, perdagangan internasional, investasi asing, dan interaksi ekonomi global dapat memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang signifikan.
11. Jenis pekerjaan juga menjadi penentu dari status sosial ekonomi karena dengan melakukan pekerjaan maka kebutuhan dan keperluan akan terpenuhi serta dapat merasa puas terhadap suatu keinginan.

2.4. Kesejahteraan Petani

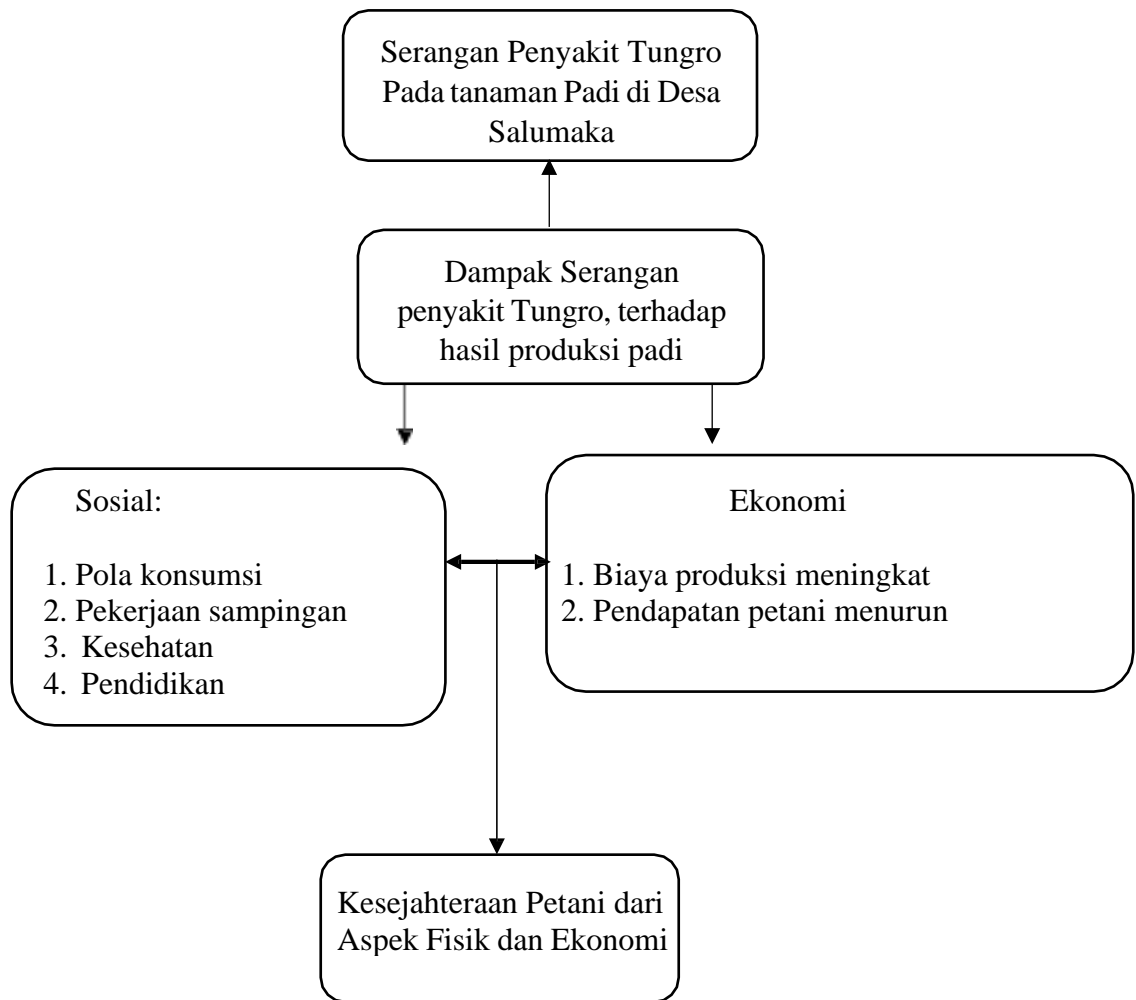
Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal material dan dalam hal non material sehingga dapat terciptanya suasana harmonis dalam bermasyarakat, *Rohman F (2017)*.

Masyarakat yang sejahtera merupakan masyarakat yang mampu menggunakan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tingkat kesejahteraan masyarakat bisa diukur dari tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga yang meliputi kebutuhan pangan dan non pangan. Pengeluaran suatu rumah tangga tidak sama besarnya antara pengeluaran satu dan yang lainnya,

setiap rumah tangga mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda seperti kebutuhan makanan maupun non makanan. Pengeluaran rumah tangga juga dipengaruhi oleh anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga tersebut. Perbedaan ini juga mempengaruhi adanya perbedaan dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa. Kebutuhan yang beraneka ragam dan tidak terbatas pengeluaran suatu rumah tangga dibatasi oleh tingkat pendapatannya, dengan pendapatan yang terbatas maka konsumsi terhadap barang harus seimbang dengan kebutuhan yang diinginkan, *Sari jasmi (2016)*

2.5. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah pola pikir yang dikonsepsi untuk mendapatkan gambaran dalam penelitian. Ada beberapa yang ingin diketahui dalam penelitian ini yaitu penyebab penyakit tungro berawal dari waktu tanam yang tidak serempak, penggunaan bibit lokal secara terus menerus (tidak ada pergantian bibit sehingga tungro lebih mudah menyerang), kurangnya pengetahuan petani tentang cara pengendalian OPT (Organisme pengganggu tanaman) di tahun 2022-2023. Dari serangan penyakit tungro tersebut muncul dampak sosial ekonomi pada petani padi di Desa Salumaka, ada beberapa dampaknya yaitu: produksi padi menurun, pola konsumsi berubah, Menambah pekerjaan sampingan, dimana petani akan mencari pekerjaan lain selain sebagai petani padi untuk memenuhi kebutuhan hidup, produksi dan pendapatan akan menurun. Untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan desain metode kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis biaya dan pendapatan. Dari beberapa masalah dan dampak sosial ekonomi maka itu akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Salumaka, kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa. Dapat dilihat pada kerangka pikir penelitian dibawah ini :



2.6 Penelitian Terdahulu

SA Istiani1a, NL Fitria, G Bramantha (2019), Serangan hama wereng sangat berpengaruh terhadap produksi padi di Dusun mandika Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo kabupaten Jember. Hama tersebut menyerang padi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : cuaca, varietas benih, jarak tanam, dan penanaman tidak serentak. Faktor-faktor tersebut merupakan akar permasalahan dalam kegiatan budidaya tanaman padi. Masalah-masalah yang timbul harus segera diminimalisir agar pengaruhnya tidak berkepanjangan dan tidak merugikan petani. Petani dalam mengatasi permasalahan hama harus memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam penanggulangan permasalahan pertanian khususnya mengenai hama. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penyebab perubahan sosial, dampak yang terjadi akibat

Serangan wereng dan serangan virus tungro terhadap perubahan sosial dan upaya petani dalam mengatasi serangan hama wereng di desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dapat diperoleh menggunakan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, *focus group discussion* (FGD), dan dokumentasi.

Diah Arina Fahmi dan Sumarni Panikkai (2022), dengan judul penelitian “Pengaruh Aspek Sosial Ekonomi Terhadap Preferensi Petani Pada Varietas Inpari 37” Tungro merupakan penyakit penting yang menjadi ancaman bagi produksi padi di Indonesia. Kerugian akibat penyakit tungro telah berdampak pada produktivitas padi nasional. Varietas inpari 37 merupakan inovasi teknologi yang dihasilkan oleh badan penelitian dan pengembangan pertanian untuk mengatasi serangan tungro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi petani terhadap varietas inpari 37 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 hingga Januari 2021. Sebanyak 58 petani padi di Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan yang ditentukan secara purposive sampling berkontribusi pada penelitian ini. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi petani terhadap varietas inpari 37. Sedangkan analisis regresi logistik binomial digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi petani terhadap varietas inpari 37. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 petani responden terhadap 9 orang petani yang menyukai varietas inpari 37, adalah umur, pendidikan, luas lahan, dan keanggotaan kelompok tani. Faktor lain yaitu status lahan, pendapatan, pembiayaan berkorelasi namun tidak signifikan.

Surianto Sipi dan Subiadi (2016) dengan judul penelitian “Penyakit Tungro Dan Keracunan Fe Pada Tanaman Padi” pencegahan awal terdapat perkembangan serangan penyakit sangat ditentukan oleh sejauh mana petani, penyuluh pertanian dan pengamat organisme pengganggu tanaman (POPT) dapat mengidentifikasi serangan sejak awal. Kemampuan mengidentifikasi tersebut terkait erat dengan pengetahuan tentang gejala serangan, karena semua penyakit

dan keracunan mempunyai gejala yang khas dan dapat tampak secara visual pada organ tanaman mulai dari akar sampai tajuk tanaman. Seringkali terjadi perbedaan pendapat dikalangan petani, ketepatan waktu penanganan, kesimpangsiuran gejala yang harus dilakukan. oleh karena itu perlu adanya keterangan yang menjelaskan secara tegas perbedaan dari setiap gejala yang muncul dilapangan . penyakit tungro dan keracunan Fe merupakan kecaman pada tanaman padi yang sering muncul di beberapa sentra tanaman padi kabupaten monokwari. Sering terjadi perdebatan antara beberapa pihak mengenai gejala tersebut. Gejala tanaman yang terinfeksi penyakit tungro dengan jelas dapat dibedakan dengan gejala keracunan Fe. Letak perbedaan yang paling mencolok yaitu pada organ daun. Dimana, daun yang terserang penyakit tungro akan berwarna kuning atau kuning mendekati orange. Sementara gejala keracunan Fe dan tidak menguning akan tetapi terlihat pucat dan terdapat bagian yang seperti berkarat agak kemerahan

DAFTAR PUSTAKA

- Andriipa. 2017. *Penentuan Waktu Uji Cepat Vigor Benih Dengan Metode Pemunculan Radikula (Radicle Emergence) Pada Tanaman Padi*. Iptek Tanaman Pangan, 4 (2), 202-221
- Azzam, O. And T.C.B Chancellor. 2002. The Biology, Epidemiology And Manajement Of Rice Tungro Disease In Asia. *Plant Disease* 86:88-100.
- Baehaki, S.E 2015 Hama Penggerek Batang Padi Dan Teknologi Pengendalian. *Iptek Tanaman Pangan*, 8(1), 1-14.
- Cabunangan, R.C.,E.R.Tiongco, I.R,Choi.2008.Component Techlonoliges For Management Of Rice Tungro Disease. The Rice Tungro Virus Disease. The Rice Tungro Virus Disease: A Paradigm In Disease Management. Philipine Rice Researce Institute.
- Diah Ariani Fahmi & Sumarni Panikkai, 2022. Pengaruh Aspek Sosial Ekonomi Terhadap Preferensi Petani Pada Varietas Inpari 37.
- Bps Sulawesi Barat 2022 Produksi Beras Kabupaten Mamasa
- Desi Ismiyanti, Imam Buchori, 2021. Dampak Abrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Kedung, Jepara.
- Damayanti, M.L. 2020. Teori Produksi, *Teori Produksi 1-15*
- Fitrianda, Linda. (2020). Analisis Faktor Produksi Anyaman Pandan Di Rajapolah (Studi Kasus Pada Usaha Kerajinan Anyaman Pandan Di Kecamatan Rajapolah). *Skripsi*. Universitas Siliwangi.
- Hamid, A., & Nirwanto, H. 2009. Korelasi Penyakit Virus Tungro Dengan Berbagai Jenis Wereng Pada Tanaman Padi. *Jurnal Pertanian Mapeta*, 1-10.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*.Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Hidayat M, M. A. 2020. Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Warga Desa Waelani Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara (*Decertoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Palopo*).
- Istiani, S.A.Fitria N.L., & Bramamtha, G. 2019. Perubahan Sosial Masyarakat Akibat Hama Wereng. *Jurnal Penelitian*. 10(1), 8-15.
- Martina, Rahmi Yuristia, 2021. Analisis pendapatan dan pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.
- Mohamad Fathur Rohman, 2017. *Analisis Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Jombang* H. 521-522.

- Mulyo & Jahhari, 2011. Analisis Risiko Produksi Usaha Tani Kedelai Pada Berbagai Tipe Lahan Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*: 8(1): 1-15
- Pramono, D., Lestari, S., & Setyowati, A. 2017. *Dampak Penyakit Tungro Pada Produksi Dan Ekonomi Tanaman Padi (Dampak Penyakit Tungro Terhadap Produksi Dan Perekonomian Beras)*. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 36(2), 133-140.2k
- Prayoga, 2005. Penyebaran Virus Tungro Yang Dibantu Oleh Media Air. Seminar Nasional Status Program Penelitian Tungro Mendukung Keberlanjutan Produksi Padi Nasional.
- Pakki S., 2011. Variabilitas Penyakit Tungro Pada Beberapa Varietas Unggul Padi Inbrida Di Wilayah Endemis. *Seminar Dan Pertemuan Tahunan Xxi Pei, Pfi Komda Sulawesi Selatan Dan Dinas Perkebunan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Tanggal 7 Juni 2011 Di Hotel Singgasana Makassar*.
- Rohman, Mohammad Fathur. Analisis Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Jombang, *Jurnal Trisula Lp2m Undar* 2 Februari 2017.
- Raga In. 2007, *Perkembangan Dan Penyebaran Penyakit Tungro Di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional "Strategi Pengendalian Penyakit Tungro Mendukung Peningkatan Produksi Beras"*. Makassar 7-8 September 2007.
- Rahmat, A. 2018 *Analisis Produksi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa* (28-44).
- Remedy, 2015 Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi (Studi Kasus: Di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak), Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Suarsama, M., Parmila, P., Wahyuni, P. S., & Suarmika, G. M. 2020. Pengaruh Serangan Hama Penggerak Batang Dan Penyakit Tungro terhadap Produktivitas Sembilan Varietas Padi Lokapaksa. *Agriculture Jurnal*, 84-90.
- Soekartawti, 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia Jakarta.
- Septariani, D.N., S.H. Hidayat, Dan E, Nurhayati 2014, *Identifikasi Penyebab Penyakit Daun Kering Kuning Pada Tanaman Mentimun*, *Jurnal Hpt Tropika* 14(1)'80-86.
- Soenaji, W., & Praptama. R. 2013. Interaksi Nitrogen Dengan Insidensi Penyakit Tungro Dan Pengendaliannya Secara Terpadu Pada Tanaman Padi.
- Sunarti E, 2012. Tekanan Ekonomi Dan Kesejahteraan Objektif Keluarga Di Pedesaan Dan Perkotaan. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Ipb. Bogor {Id}*: Lppm.
- Sugiyono. 2019 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta,

Bandung.

- Sutrawati, M., Sariasih Y, Priyati Ningsih, Ladja F. T. (2019). Deteksi Virus Tungro Pada Padi Di Bengkulu . *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 21 (2), 99-102. Doi :<https://doi.org/10.31186/jipi.21.2.99-102>.
- Sari, 2015. A.M. 2015 Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Karet Di Daerah Irigasi Way Rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat, Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Lampung.P. 127.
- Surianto Sipi & Subiadi, 2016. Penyakit Tungro Dan Keracunan Fe Pada Tanaman Padi, *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat*.
- Susilowati, 2010. Indikator Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan: Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Departemen Pertanian. Bogor
- Tamuntuan, L., C., Guntur S.J.M., Henny V.G.M., & Mas M.R. 2015 *Insidensi Penyakit Tungro Pada Tanaman Padi Sawah Di Kecamatan Tomphon Barat Kota Tomohon. Program Studi Akroekoteknologi*. Universitas Sam Ratulangi
- Temaj, I.G.R.M Sudana, I P, Sudiarta, G,N.A, Susanto Wirya, N.M Puspawati, 2015, Pelatihan Pengendalian Penyakit Tungro Dan Blas Pada Tanaman Padi Di Subak Basangkas, *Jurnal Udiyana Mengabdi*, Vol 14(1):37-41'
- Tiongco, E.R. And L.S. Sebastian, 2008 A Tale Of Two Viruses, In: *Tungro Viruses Disease, A Paradigma In Disease Management*. Tingco Er, Angeles Er, Sebastian Ls (Eds). *Philiphine Rice Research Institute*. P 1-14.
- Wijayanto, C. 2020. *Pendugaan Produktivitas Tanaman Padi Berdasarkan Nilai Indeks Vegetasi Pada Musim Tanam Utama*. Makassar Sulawesi Selatan: Skripsi.
- Yusak, 2008, Peningkatan Produksi Pangan Dengan Teknik Penanaman Padi Sistem "Strain Biso Tagowo" Institut Pertanian Bogor.
- Yuliani, D., I.N. Widiarta. 2017 Pengendalian Penyakit Tungro Melalui Eliminasi Veran Vektor Wereng Hijau Dengan Pengendalian Ramah Lingkungan. *Agric*. 29:77-8

RIWAYAT HIDUP



RINA EVIANTI, lahir di Desa Salumaka pada tanggal 07 Juni 2001 (tanggal lahir asli) 7 Maret 1998 (sesuai ijazah), merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Dilahirkan dari pasangan Ayah Jalaluddin dan ibu Hania. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 012 Bulu pada tahun 2012 kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Mambi tahun

2015, di tahun 2018 penulis menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Mambi, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat kemudian Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan sebagai Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat. Selama masa perkuliahan penulis juga pernah mengikuti PKL (Praktek Kerja Lapangan) yang berlokasi di PT Sang Hyang Seri Makassar pada tanggal 3 Oktober sampai November tahun 2022. kemudian pada tanggal 28 Desember 2022 sampai dengan tanggal 5 february 2023 penulis mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Kurma Kecamatan Mapilli Provinsi Sulawesi Barat. Selain itu, penulis juga pernah mengikuti beberapa organisasi inernal maupun eksternal seperti BEM Fapertahut, Himagri, Ipmkm dan HmI.

Atas izin Allah, disertai do'a orang tua dan keluarga terlebih usaha penulis dalam menjalani aktivitas selama masa pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi, sehingga penulis mampu penyelesaian tugas akhir dengan judul Skripsi : **Analisis Dampak Sosial Petani Akibat Serangan Penyakit Tungro Pada Tanaman Padi di Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa.**